
MERABA
HUTAN
mamidi.id



Tulsa sangat ingin mengunjungi hutan. Gurunya membacakan cerita mengenai harimau di kelas.

Dia senang mendengar cerita tentang hutan dan hewan.



Suatu hari, impiannya menjadi nyata! Khare Chacha, seorang pejabat senior di bidang kehutanan, mengundang Tulsa dan teman-temannya untuk mengunjungi hutan yang disebut Kanha Tiger Reserve. Tulsa dan teman-temannya tidak bisa berhenti tersenyum. Mereka akan menjelajahi hutan selama seharian penuh dan bermalam di sana!



Perjalanan dari sekolah ke hutan memakan waktu empat jam dengan bus. Begitu Tulsa turun dari bus, sebuah tangan besar menjabat tangannya dan mengacak-acak rambutnya. “Selamat datang di Kanha!”

Itu Khare Chacha.



Tulsa dan teman-temannya, Rani, Mithu, dan Dipti, tetap saling dekat.
“Cobalah hirup udaranya. Wanginya seperti pohon dan dedaunan!” kata Mithu.

“Udaranya segar seperti baru dicuci dengan sabun!” tambah Rani.



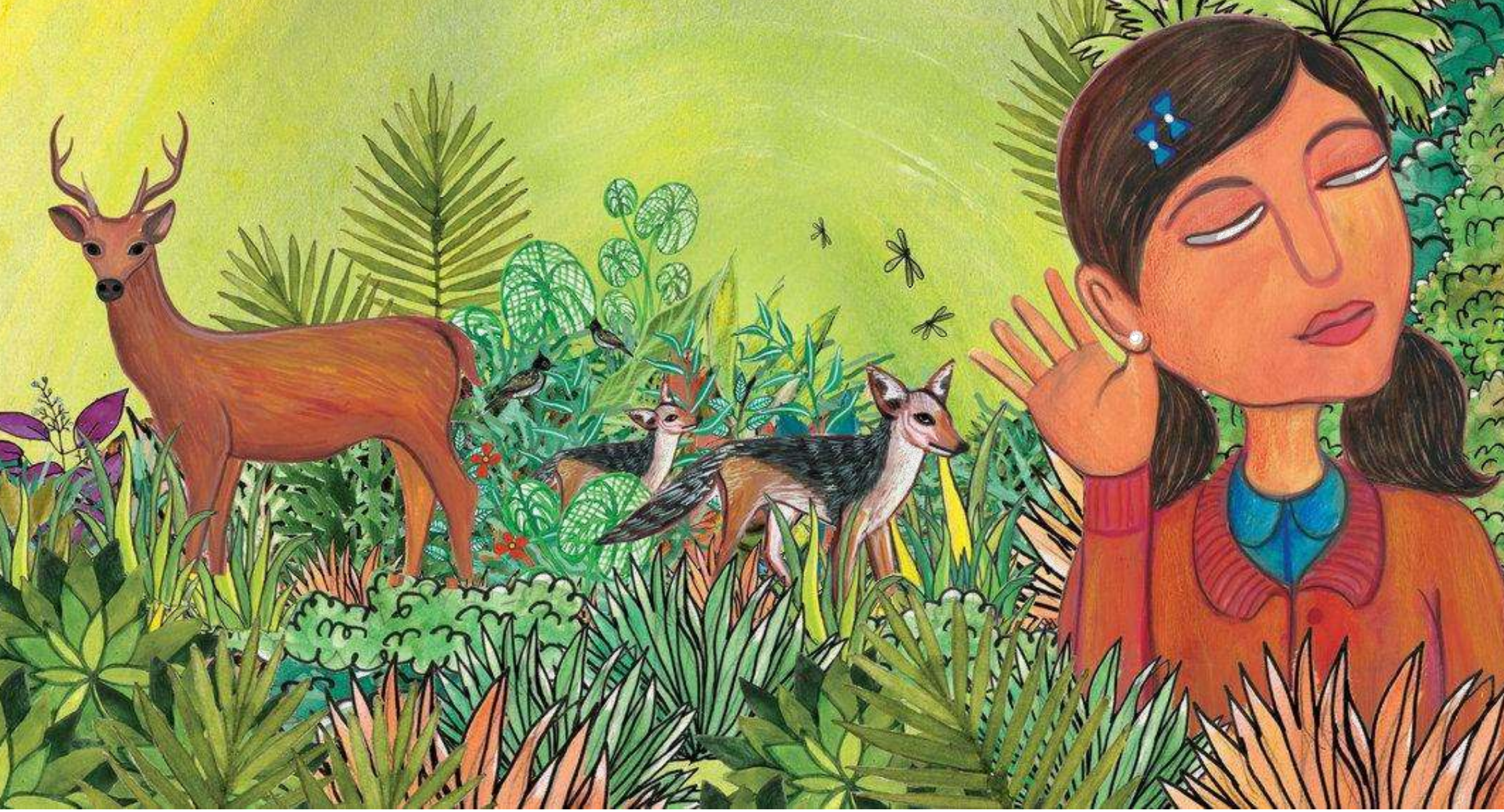
Sekarang matahari hampir terbenam. Khare Chacha dan petugas kehutanan lainnya menjelaskan tentang hutan yang akan mereka kunjungi besok. Mereka memutar suara binatang dan burung supaya anak-anak perempuan itu bisa mendengar dan mengenalinya.

PIAON! PIAON! “Itu burung merak!” OOW! OOW! “Aku tahu! Itu rusa yang berbunyi.” KEEE! KEE! “Itu suara jangkrik!”

Keesokan harinya, Tulsa terbangun jam lima pagi. Brrr! Dingin banget!

Semua orang memakai pakaian hangat. Satu per satu, mereka naik ke dalam bus. “Di sekitar kita ada rumput tinggi yang diselimuti kabut tebal,” kata Paman Ranveer, pemandu hutan, kepada mereka. Tulsa bisa merasakan udara dingin dan segar di mulutnya. Rasanya seperti daun mint.





“Ssst!” Paman Ranveer berbisik. “Ada dua serigala tepat di samping bus kita.” Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka mendengar suara gemerisik dari rumput tinggi. Daun-daun kering remuk di bawah kaki mereka saat serigala-serigala itu berlari perlahan masuk ke dalam hutan lebat.

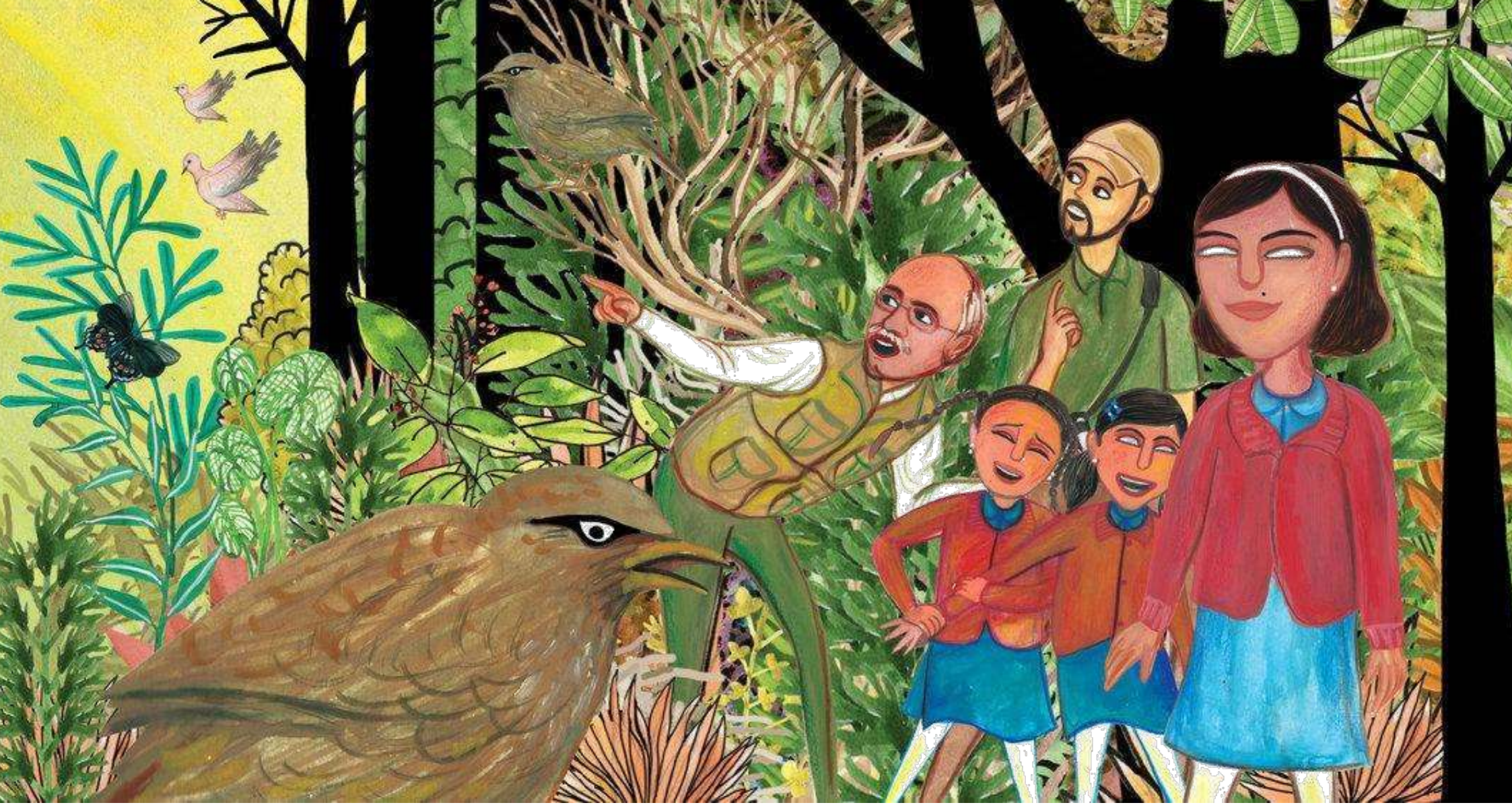
Paman Ranveer berbisik lagi, “Ada seekor rusa besar bernama sambar yang berdiri di sisi kiri jalan. Rusa itu berwarna cokelat dan memiliki tanduk besar seperti batang yang disebut tanduk rusa di kepalanya.” Semua orang menatap ke kiri mereka.



HAUNNNNK! HAUNNNK! Sambar itu berlari. "Kedengarannya seperti

"Wow, tanduknya besar banget!" kata Tulsa. Semua gadis pun tertawa.





Tak lama kemudian, udara mulai terasa lebih dingin. "Kita sekarang dekat sungai," kata Paman Ranveer. Tulsa bisa mendengar suara gemericik air. Banyak burung berkicau dari antara pepohonan.



FHWEEE! FHWEEE! “Itu siulan!” kata Rashmi. “Iya, Rashmi, itu suara burung sariawan,” jawab Paman Ranveer. KEEECH! KEECH! “Dan suara melengking yang kau dengar itu adalah suara burung pengicau hutan.”





Daun-daun lembut jatuh dari atas. Bayi monyet menjatuhkan daun-daun itu ke arahnya! Tulsa mengambil daun yang jatuh di atasnya. Aromanya segar dan murni, seperti hutan.

Bus mulai melaju menanjak.

“Coba pegang tanaman merambat ini. Rasanya seperti tali yang kuat, kan? Daunnya lembut seperti kapas!” Semua orang bergiliran memegang tanaman merambat itu.
“Ini mahul,” kata Paman Ranveer. “Daunnya dipakai untuk bikin mangkuk kecil.”





PIAONN! PIAONN! “Lihat, burung merak di sebelah kananmu!” Paman Ranveer berkata dengan semangat.



"Apakah dia sedang

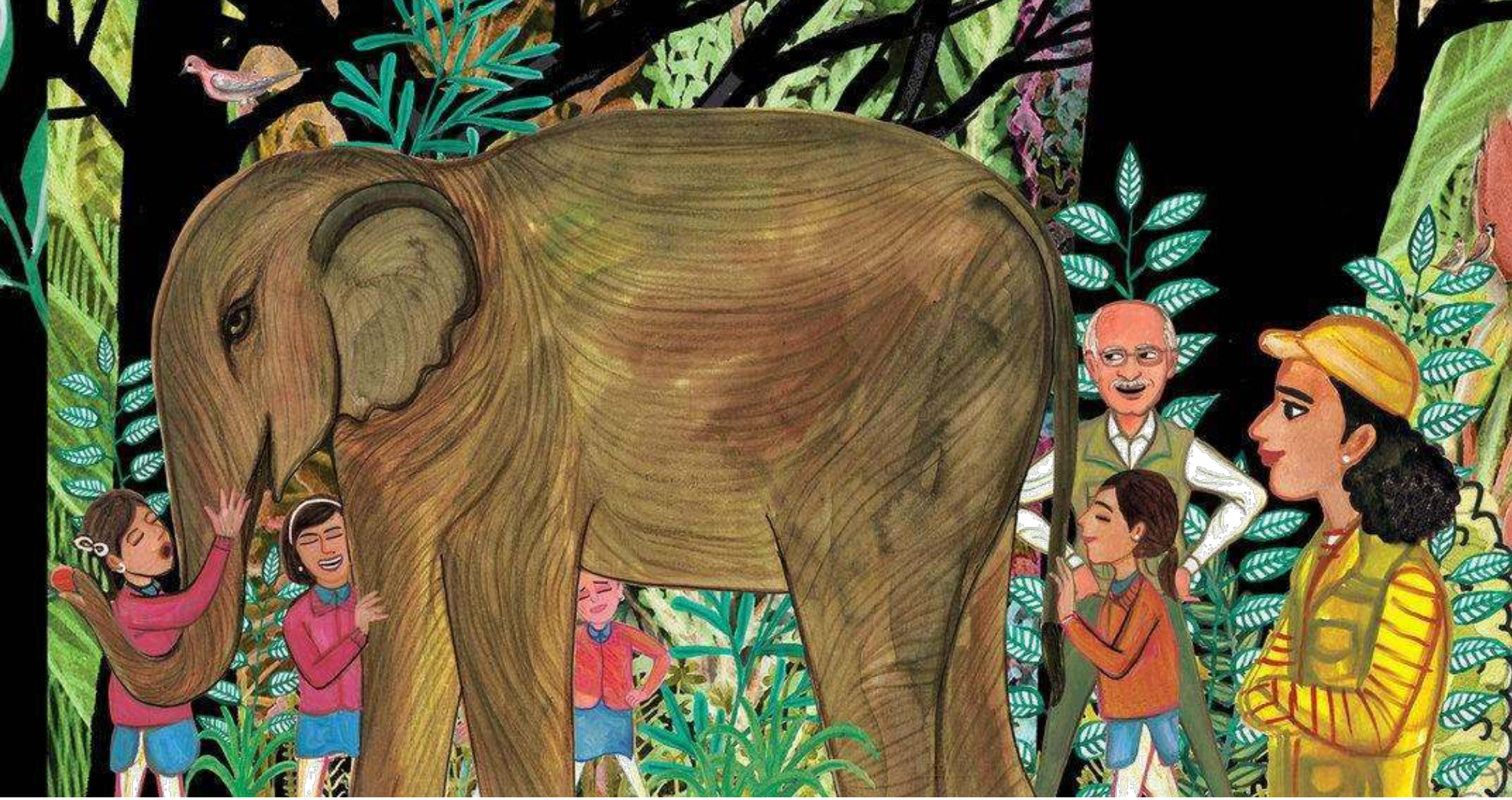
menari?" tanya Tulsa.

“Ya!” kata Paman. “Bulunya bersinar di bawah sinar matahari

musim dingin dan berkilau seperti permata.”

“Indah,” ujar Tulsa.





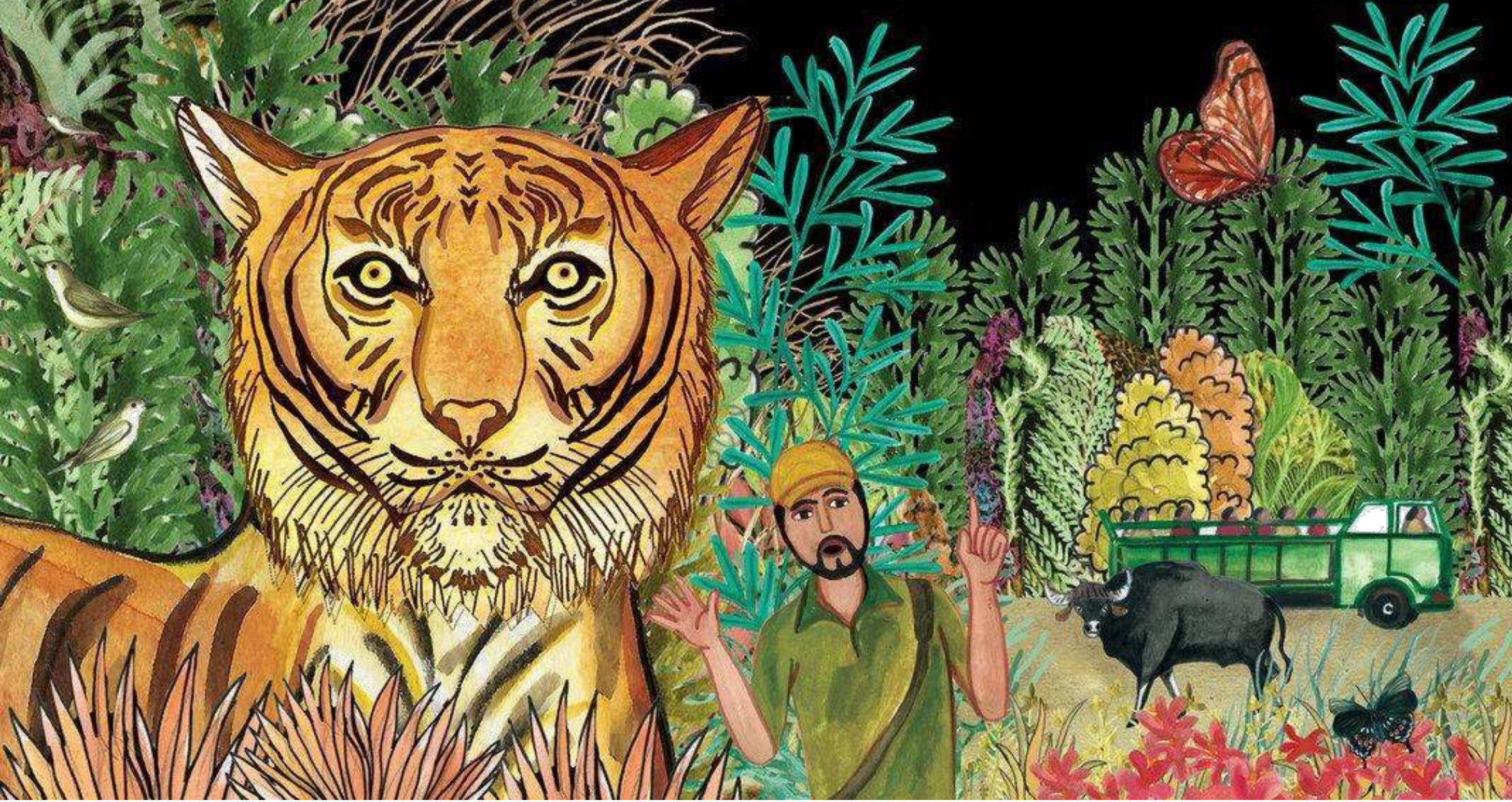
Sekarang semua orang sudah merasa sangat lapar. Mereka berhenti di perkemahan hutan untuk sarapan. Di sana, KhareChacha mengumumkan sebuah kejutan. “Beberapa gajah perkemahan kami ada di sini. Mereka tidak akan keberatan jika Anda menyentuh mereka dengan lembut.” Semua orang mulai berteriak kegirangan. Tak lama kemudian, Tulsa dituntun ke gajah yang bernama Tara.

Pemandu itu meletakkan tangannya di perut Tara yang berduri. Whoomp! Tulsa mendengar suara langkah kaki Tara yang bergerak. Tulsa bisa merasakan otot-otot kuat di bawah tangannya. Sambil meniup terompet pelan, Tara meletakkan belalainya di tangan Tulsa, mencari makanan. Tulsa tidak bisa berhenti tersenyum saat merasakan belalai yang basah.

Sudah saatnya untuk pulang. Dalam perjalanan, mereka melihat seekor gaur. “Gaur itu sedang merumput. Tubuhnya hitam, tapi bagian bawah kakinya putih. Sepertinya gaur itu seperti memakai kaus kaki,” kata Paman Ranveer.

Semua orang tertawa. Tiba-tiba, suasana hening itu pecah oleh suara teriakan yang dalam dan keras.





AUHN! Panggilan itu terdengar lagi. “Harimau itu cukup jauh,” kata Paman Ranveer. “Tapi dia mungkin melihatmu dan ingin kau

“Ketahuilah itu.”





Sambil menghela napas bahagia, Tulsa dan teman-temannya melangkah keluar dari taman. Banyak cara untuk menikmati hutan! Mereka sudah tidak sabar untuk kembali ke Kanha Tiger Reserve.



Ini adalah cerita yang sebenarnya.

Pada bulan Januari 2017, Yayasan Last Wilderness berkolaborasi dengan Departemen Kehutanan Kanha untuk mengadakan perkemahan bagi 23 siswa tunanetra dari Ananya Manav Sai Samiti, Jabalpur.

Para siswa diajak untuk bersafari dan menjelajahi alam dengan memanfaatkan keterampilan sensorik mereka yang luar biasa agar bisa menikmati hutan.





Tentang Yayasan Last Wilderness

The Last Wilderness Foundation adalah sebuah LSM yang beroperasi di kawasan perkotaan dan pedesaan, bekerja sama dengan anak-anak untuk meningkatkan kesadaran tentang satwa liar dan keanekaragaman hayati, serta mengedukasi mereka mengenai konservasi dan lingkungan.







TAMAT